BAB V

PEMBAHASAN

1. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Ta'aruf Peserta Didik di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung

Pentingnya penanaman nilai religius bagi peserta didik menjadi faktor pendorong munculnya berbagai cara yang dilakukan oleh para guru, khususnya guru pendidikan agama Islam yang memiliki tnggung jawab lebih besar dalam membina akhlak peserta didik. Karena nilai-nilai religius berhubungan langsung dengan realita kehidupan sosial sehari-hari. Penanaman nilai religius bukan hanya perkara dalam urusan pembelajaran di dalam kelas saja namun merupakan usaha ynag dilakukan terus menerus dan berkesinambungan.

Senada dengan pendapat dalam bukunya Asmaun Sahlan bahwa proses pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain: kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.[1] Penanaman nilai religius merupakan usaha yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan untuk kemudian mencapai hasil yang ditargetkan. Penanaman yang dimaksud merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang.

---

[1] Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 72

Ukuran keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya terletak pada hasil nilai raport, melainkan juga terletak pada perubahan sikap dan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Hal ini tentu dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berhasil dalam hidupnya terutama dalam nilai-nilai religius, sehingga peserta didik mempunyai budaya religius yang baik.

SMAN 1 Kedungwaru memiliki keistimewaan tersendiri yaitu budaya religiusnya yang baik dijadikan sebagai pendorong dalam rangka meningkatkan kualitas sekolah tersebut. Mereka memiliki kegiatan-kegiatan yang tidak dimiliki oleh sekolah lain. Selain itu peserta didik tidak hanya dicetak menjadi lulusan yang cerdas dalam intelektual tetapi juga memiliki akhlaqul karimah. Berbagai upaya dan pembiasaan dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai religius, terutama nilai religius *ta'aruf.*

Penanaman nilai religius *ta'aruf* bagi peserta didik sangatlah penting. Sebab nilai religius *ta'aruf* merupakan bekal bagi peserta didik agar mampu membentengi diri dari pengaruh negatif lingkungannya. Hal ini berkaitan langsung dengan realita kehidupan peserta didik sehari-hari.

Ta'aruf bermakna mengenal orang lain sebagai bentuk hubungan silaturahim. Mengenal ini bukan hanya terbatas pada mengenal nama saja. Dalam Islam, *ta'aruf* adalah sebuah proses untuk mengenal seseorang secara dekat, baik teman atau sahabat. SMAN 1 Kedungwaru memiliki kebudayaan yang menjunjung tinggi nilai *ta'aruf.* Hal ini memang manusia diciptakan bersaudara yang memiliki keharusan untuk saling mengenal, saling menghargai, saling menghormati, saling mendamaikan bila terjadi perselisihan atau konflik, saling

menolong dalam kebajikan dan takwa, saling menasehati dalam kebaikan dan kesabaran, bersilaturahim, mendoakan, dan saling belajar.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Hujuraat: 13 yaitu:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وأُنثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوْا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللهِ أَتْقَاكُمْ إِنّ اللهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*"[2]

Allah Swt. dalam ayat ini menunjukkan seruan-Nya dan memberikan bimbingan kepada umat manusia, agar mereka saling mengenal satu sama lain. Secara istilah *ta'aruf* adalah proses saling mengenal antara seseorang dengan orang lain dengan maksud untuk saling mengerti dan memahami. Oleh sebab itu nilai *ta'aruf* perlu ditanamkan pada peserta didik.

Proses penanaman nilai religius *ta'aruf* kepada peserta didik yang paling utama dalam berperan adalah guru. Karena guru merupakan orang kedua setelah orang tua yang mengemban tugas merubah karakter anak menjadi lebih baik. Dalam menanamkan nilai religius *ta'aruf*, guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung menggunakan cara melalui pengetahuan akan pentingnya nilai religius *ta'aruf*. Guru menjelaskan langsung tentang tingkatan-tingkatan ukhuwah mulai dari *ta'aruf*. Tidak hanya pemahaman, namun guru juga menerangkan sampai kepada implementasi-implementasinya.

---

[2] Departemen Agama RI, *Al-Qur`An dan Terjemahannya*, (Jawa Barat: Diponegoro, 2015), hal. 745

Senada dengan pendapat Ngainun Naim bahwa guru adalah sosok yang dalam melaksanakan tugasnya, disamping mendidik dan mengajar, guru juga harus melatih. Karena seorang guru senantiasa dituntut untuk berkompetensi secara personal, profesional dan sosio-kultural secara terpadu dalam proses pembelajaran. Selain itu guru juga harus mengintegrasikan penguasaan materi dan metode, teori dan praktik, dalam interaksi dengan siswanya.[3]

Berdasarkan teori yang telah disampaikan diatas dapat kita beri kesimpulan bahwasannya seorang guru itu dalam proses pembelajaran tidak hanya dalam lingkungan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik bagi peserta didiknya. Hal ini dimaksudkan agar seorang guru tersebut dapat memberikan pengarahan berupa tauladan yang baik kepada peserta didiknya tidak hanya sebatas materi yang disampaikan di dalam kelas. Lebih dari itu seorang guru harus bisa menginternalisasi nilai-nilai agama yang disampaikan kepada peserta didik sehingga terbentuklah budaya religius pada peserta didik.

Selain mentransfer ilmu dalam menanamkan nilai religius *ta'aruf* peserta didik, guru pendidikan agama Islam juga menggunakan cara melalui motivasi. Motivasi-motivasi diberikan atau diselipkan pada sela-sela pembelajaran. Selain bertujuan untuk membangkitkan peserta didik agar berlaku sesuai yang diharapkan guru, pemberian motivasi pada sela-sela jam pelajaran ini juga berfungsi untuk mengurangi kejenuhan pada peserta didik. Karena dengan penyisipan motivasi peserta didik tidak harus terus fokus pada pelajaran yang diberikan. Motivasi sangat perlu diberikan kepada peserta didik.

---

[3] Ngainun, Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 10

Seperti yang diungkapkan oleh Sardiman bahwa kata motivasi sering disebut dengan kata “Motif” yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan sebagai penggerak dari dalam dan didalam sebjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Berawal dari motif itu maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.[4]

Dari teori tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa motif yang dimaksud adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi adalah usaha-usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi, sehingga anak itu mau, ingin melakukannya. Bila ia tidak suka ia akan berusaha untuk mengelakkan perasaan tidak sukanya itu.

Pemberian motivasi terhadap peserta didik sangat perlu dilakukan. Motivasi dapat menggerakkan peserta didik untuk melakukan sesuatu. Melalui motivasi yang diberikan guru dapat memberikan semangat dan mengaktifkan peserta didik supaya tetap berminat.

Dipertegas oleh Sardiman bahwa fungsi motivasi ada tiga diantaranya yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat. Jadi motivasi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

---

[4] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 73

2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.[5]

Motivasi jelas memiliki pengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Ia dapat menjadi pendorong, pemberi semangat untuk meraih sesuatu yang diinginkannya dan yang dicita-citakannya, dan bisa juga dijadikan memelihara agar seseorang tidak putus asa dan patah semangat, sehingga dengan gigih dan terus menerus mengusahakan sesuatu yang diinginkannya. Dengan motivasi kuat maka akan muncul mental kerja keras dan tidak mudah putus asa.

Upaya lain untuk menanamkan nilai religius *ta'aruf* peserta didik di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung yaitu melalui pembiasaan. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan sangat beragam mulai dari pembiasaan shalat, membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Melalui pembiasaan-pembiasaan baik dapat menumbuhkan karakter baik dalam diri peserta didik. Mengingat pembentukan karakter harus ditanamkan sejak dini sebagai bekal anak untuk menghadapi masa dewasanya kelak.

Sebagaimana pendapat Abdul Majid bahwa karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan

[5] *Ibid*., hal. 85

seorang dengan orang lain.[6] Dari penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwasanya karakter itu dapat kita lihat dari tabiat, sifat dan juga kebiasaan anak yang memang bukan hal yang sangat mudah untuk membiasakan peserta didik memiliki karakter yang baik.

Senada dengan pendapat Adelia Putri dalam sebuah skripsi, bahwa menggunakan strategi pembiasaan kepada peserta didik tidak bisa langsung berhasil tetapi membutuhkan waktu yang sangat lama untuk menyadarkan peserta didik terhadap perilaku-perilaku religius peserta didik. tetapi strategi pembiasaan yang dilakukan dengan baik kepada peserta didik akan dapat dengan mudah berhasil dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik sebagai cara untuk melatihnya.[7] Jadi penggunaan strategi pembiasaan terhadap peserta didik ini tidak langsung terlihat hasilnya. Namun harus melalui proses yang panjang secara terus menerus dan konsisten maka penanaman nilai religius peserta didik tersebut dapat tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian, penanaman nilai religius *ta'aruf* peserta didik di SMAN 1 Kedungwaru menggunakan beberapa cara diantaranya dengan memberikan pengetahuan terkait pentingnya nilai religius *ta'aruf* kepada peserta didik, menjelaskan tentang tingkatan-tingkatan ukhuwah hingga pada implementasinya. Selain itu guru juga menyelipkan motivasi-motivasi disela pembelajarannya. Peserta didik juga dibiasakan untuk melakukan pembiasaan-

---

[6] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 10

[7] Adelia Putri, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius dan Multikultural di SMA Negeri 9 Malang*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 112

pembiasaan baik di sekolah, seperti shalat dhuha setiap pagi didampingi oleh guru.

Penanaman nilai religius *ta'aruf* terhadap peserta didik SMAN 1 Kedungwaru menghasilkan beberapa karakter yang baik, seperti peserta didik mampu berlaku sopan santun, berkomunikasi dengan baik terhadap sesama, guru, maupun tukang kebun, mampu bersahabat dengan baik dan saling memahami antara satu dengan yang lain. Melalui strategi yang diterapkan guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai religius *ta'aruf*, peserta didik mampu memilah, menerapkan, membiasakan serta mencontoh perbuatan baik yang mereka lihat maupun dengar.

2. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Ta'awun Peserta Didik di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung

SMAN 1 Kedungwaru adalah sekolah menengah atas negeri yang memiliki karakteristik budaya religius dengan mengupayakan penanaman nilai religius *ta'awun*/tolong menolong. Nilai religius *ta'awun* merupakan kecenderungan alamiah kita sebagai manusia. Kita mempunyai kebutuhan dasar untuk meminta dan memberikan pertolongan pada orang lain. Perilaku tolong-menolong sangat disukai dan dianjurkan. Pada umumnya masyarakat di belahan dunia mana pun sangat menyukai orang-orang yang memiliki kepribadian dermawan, suka menolong, solidaritas, dan mau berkorban untuk orang lain.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S Al-Maidah: 2 yaitu:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلاَتَعَاوَنُوا عَلَى ٱلْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ②

Artinya: *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."*[8]

Berdasarkan ayat diatas Allah Swt. menegaskan bahwa kita harus saling menolong terhadap sesama. Kita dianjurkan untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan ketakwaan bukan dalam hal kemaksiatan atau perbuatan yang melanggar perintah Allah. Ayat tersebut juga mengandung seruan agar manusia bertakwa kepada Allah. Bagi umat manusia yang melanggar akan mendapatkan balasan sesuai perbuatannya yaitu siksa yang amat berat.

Penanaman nilai religius *ta'awun* sangat penting dimiliki oleh peserta didik disamping untuk melatih kepedulian terhadap sesama, karena membuat peserta didik untuk lebih dewasa dalam bersikap. Dalam hal ini guru menjadi suri tauladan, pembimbing, dan penjaga bagi peserta didiknya agar selalu berakhlaqul karimah. Berbagai upaya dilakukan guru khususnya guru pendidikan agama Islam untuk menanamkan nilai religius *ta'awun,* baik melalui nasehat, pembiasaan maupun pemberian reward dan sanksi.

Berbagai cara dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai religius *ta'awun* terhadap peserta didik, diantaranya yaitu pemberian nasehat, menerapkan pembiasaan baik di sekolah, serta memberikan reward bagi peserta didik yang berprestasi dan sanksi bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran.

Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Anwar Masy'ari, bahwa *ta'awun* adalah tolong menolong, gotong royong, atau bantu membantu dengan

---

[8] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*..... hal. 106

sesama. *Ta'awun* adalah kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat dipungkiri, kenyataan membuktikan bahwa suatu pekerjaan atau apa saja yang membutuhkan pihak lain pasti tidak akan dapat dilakukan sendiri oleh seseorang meski dia memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal itu.[9] Sifat *ta'awun* ini menumbuhkan sikap kepedulian terhadap orang lain, mampu menciptakan lingkungan yang positif, serta memiliki keterampilan sosial yang baik.

Upaya yang ditempuh oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai religius *ta'awun* terhadap peserta didik sangat bervariasi, diantaranya yaitu dengan pemberian nasehat kepada peserta didik. Memang peserta didik pada jenjang sekolah menengah atas ini sudah semestinya telah memahami kebiasaan baik yang harus dilakukannya, namun hal ini tidak terlepas dari adanya bimbingan orang tua dan praktisi pendidikan. Nasehat tidak hanya diberikan pada jam pelajaran saja, namun juga diberikan diluar jam pelajaran maupun pada saat upacara bendera. Dengan menasehati peserta didik, dapat menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya memiliki sikap tolong menolong terhadap sesama manusia.

Ditegaskan oleh Taufik bahwa tolong menolong sudah merupakan ciri dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun demikian, tidak selamanya seseorang yang membutuhkan pertolongan akan mendapatkan apa yang diinginkan. Karena orang yang diharapkan bisa memberikan pertolongan barang kali tidak sedang berada didekatnya atau bahkan yang bersangkutan juga sedang membutuhkan

---

[9] Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), hal. 153

pertolongan.[10] Manusia adalah mahkluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain, sehingga kita harus menjaga segala sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam sebagai bekal hidup bermasyarakat.

Hal lain yang dilakukan dalam menumbuhkan nilai religius, khususnya *ta'awun* terhadap peserta didik yaitu melalui pembiasaan, pembiasaan baik yang dilakukan secara terus menerus dapat menjadikan tradisi bagi peserta didik itu sendiri. Sebelum dimulainya pelajaran peserta didik mengawalinya dengan membaca asmaul husna. Setiap hari Jum'at diadakan kegiatan infaq. Jadi siswa dibiasakan untuk menyisihkan uang jajan mereka untuk diinfaqkan. Selain itu diadakan kegiatan santunan anak yatim dan bakti sosial setiap satu tahun dua kali. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap peduli dan saling menolong terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan. Untuk pembiasaan dalam gotong royong dan kerja sama, organisasi takmir dan OSIS mengadakan kerja bakti setiap satu bulan dua kali. Bukan hanya menumbuhkan sikap gotong royong namun ini juga berdampak pada lingkungan sekolah yang bersih, asri dan sedap dipandang.

Dalam membina sikap *ta'awun* peserta didik sebaiknya dikerjakan dengan cara atau strategi pembinaan sekaligus pembiasaan rutin setiap hari. Pembinaan *ta'awun* ditanamkan melalui serangkaian kegiatan peserta didik yang berupa melatih kekompakan dan saling tolong menolong. Penanaman nilai religius *ta'awun* peserta didik, guru di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung melaksanakannya melalui kegiatan yang mengarah pada perilaku *ta'awun.* Yakni

[10] Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 127

terpenuhinya kebutuhan hidup berkat kebersamaan, memperingan tugas yang berat karena dilakukan secara bersama-sama.

Hal ini sesuai dengan bentuk *ta'awun* yang disampaikan oleh Muhammad Ali Al-Hasyim, bahwasanya *Ta'awun* dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk antara lain:[11]

a. Terpenuhinya kebutuhan hidup berkat kebersamaan
b. Memperingan tugas berat karena dilakukan secara bersama sama
c. Terwujudnya persatuan dan kesatuan sesama anggota masyarakat
d. Mendahulukan kepentingan umum diatas kepentingan dirinya sendiri dan keluarga.

Dalam membina sikap *ta'awun* peserta didik, diharapkan memberikan dampak positif kepada peserta didik itu sendiri serta tertanam kebiasaan sikap *tawadhu'* dengan siapapun, kapanpun dan dimanapun ia berada. Sehingga tercipta hubungan yang baik, tali silaturahim yang kuat serta kehidupan yang sejahtera. Karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa menjalani kehidupannya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Muhammad Ali Al-Hasyim, bahwa nilai-nilai positif tolong menolong dalam kehidupan. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa manusia adalah makhluk sosial. Setiap orang membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena itu antara satu orang dengan yang lain harus menjalin pergaulan yang

---

[11] Muhammad Ali Al-Hasyim, *Menjadi Muslim Ideal,* (Jakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hal. 76

baik. Karena jika tidak kehidupan mereka akan berjalan sendiri. Pergaulaun yang baik itu salah satunya bisa diciptakan dengan mengembangkan sikap saling menolong antar sesama. Banyak manfaat yang dapat diambil dari terciptanya hubungan saling menolong antara lain:

a. Memperkuat tali atau hubungan silaturrahmi antar seesama
b. Diantara masyarakat akan tercipta simbiosis mutualisme (hubungan yang saling menguntungkan)
c. Kebutuhan atau keperluan hdup akan dapat terpenuhi
d. Kesulitan hidup menjadi ringan
e. Kehidupan menjadi tentram dan sejahtera.[12]

Selain dengan cara-cara tersebut guru juga menggunakan metode pemberian reward dan sanksi untuk menunjang penanaman nilai religius *ta'awun* peserta didik. Guru memberikan apresiasi terhadap peserta didiknya yang berprestasi. Hal ini dilakukan bertujuan untuk memberinya motivasi agar selalu semangat untuk berprestasi. Meskipun reward yang diberikan biasanya tidak berupa materi melainkan sesuatu yang kecil nilainya.

Senada dengan penjelasan Syaiful Bahri Djamarah bahwa hadiah yang harus diberikan kepada anak didik tidak mesti yang mahal, yang murah juga bisa selama tujuannya untuk menggairahkan belajar anak didik.[13] Tidak hanya guru pendidikan agama Islam saja yang menggunakan metode ini, pihak sekolah juga mempunyai program untuk mengapresiasi peserta didik yang telah berhasil

---

[12] Ibid., hal. 76

[13] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal.150

hafalan Al-Qur'an sesuai yang ditargetkan sekolah. Reward yang diberikan kepada peserta didik yaitu wisuda yang diselenggarakan bertepatan dengan perayaan isra' mi'raj. Peserta didik yang diwisuda mendapatkan sertifikat yang sangat berguna untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Program ini bertujuan untuk memotivasi peserta didik lain agar lebih giat dalam hafalan Al-Qur'an.

Peserta didik memiliki karakter yang beraneka ragam, ada yang bisa menghafal dengan cepat namun juga ada yang lambat. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah ada yang namanya bimbingan antar teman. Disitu peserta didik yang telah wisuda akan membantu temannya yang memiliki tingkat menghafal lambat. Sehingga tanpa disadari telah tumbuh sikap tolong menolong antar teman di sekitar mereka.

Sanksi juga diberikan kepada peserta didik yang melanggar peraturan. Hal ini diterapkan untuk mengurangi perilaku negatif peserta didik dan menimbulkan rasa enggan untuk menyeleweng dari aturan yang berlaku.

Senada dengan teori hukuman yang diungkapkan oleh Mamiq Gaza bahwa hukuman merupakan salah satu alat dari sekian banyak alat lainnya yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman bukan berorientasi pada karakter dan sifat anak yang cenderung tidak tampak, melainkan lebih pada perilaku tampak yang bisa diubah, dikurangi dan atau ditingkatkan.[14] Sanksi atau hukuman yang diberikan bukanlah sesuatu hal berat yang menimbulkan trauma atau kekerasan

[14] Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 17

fisik terhadap peserta didik, namun suatu sanksi yang positif dan bersifat mendidik.

Setiap perbuatan harus dipertanggung jawabkan, hal inilah yang mendorong guru untuk menerapkan metode hukuman kepada peserta didik. hukuman disesuaikan dengan kesalahan atau pelanggaran yang diperbuatnya. Seperti peserta didik yang terlambat diberi sanksi tidak boleh masuk kelas sebelum membersihkan kamar mandi, kadang juga ada yang disuruh membaca Yasin. Selain itu ada yang diarahkan kepada guru agamanya untuk diberi bimbingan lagi.

Berdasarkan hasil penelitian, penanaman nilai religius *ta'awun* peserta didik di SMAN 1 Kedungwaru menggunakan beberapa cara diantaranya dengan melalui nasehat-nasehat yang diberikan guru, pembiasaan-pembiasaan baik yang diterapkan hingga pemberian reward dan sanksi.

Penanaman nilai religius *ta'awun* terhadap peserta didik SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung menghasilkan beberapa karakter yang baik, seperti peserta didik mampu bertingkah laku sopan santun, gotong royong, saling tolong menolong temannya, membantu belajar, hingga menjenguk temannya yang sedang sakit. Mereka telah memiliki rasa peduli yang sangat luar biasa. Melalui strategi yang diterapkan guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai religius *ta'aruf*, peserta didik mampu memilah, menerapkan, membiasakan serta mencontoh perbuatan baik yang mereka lihat maupun dengar.

3. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Tasamuh Peserta Didik di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung

Tasamuh adalah sikap toleransi, tenggang rasa yang dimiliki seseorang dalam kehidupan sosial. *Tasamuh* merupakan sikap terpuji yang berarti tidak memaksakan atau pun mengganggu dan membiarkan orang lain melakukan apapun yang menjadi haknya. Orang yang memiliki sifat *tasamuh* akan senantiasa rendah hati dalam bergaul, tidak suka memaksakan kehendaknya kepada orang lain, menghargai dan menghormati orang lain.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an yang menegaskan perintah-Nya untuk bersikap toleransi bagi umat manusia dalam Q.S Al-Kafirun: 6 yaitu:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝٦

Artinya: *"Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."*[15]

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan semua manusia berbeda-beda, suku maupun agamanya. Namun hal ini bukanlah untuk saling menindas, saling menghina, dan saling menjatuhkan melainkan untuk saling memberi kebebasan dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Sifat tasamuh haruslah tertanam secara mendalam dalam diri setiap orang. *Tasamuh* ini, tidak bisa dipungkiri akan menjadi perekat yang paling kuat untuk mendekatkan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain.

Senada dengan ungkapan Zuhairi bahwa di dalam *tasamuh* atau toleransi ada ketulusan dan kesediaan untuk menerima perbedaan dan pemikiran dari

[15] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*..... hal. 603

pihak lain.[16] Kaum muslimin haruslah berjiwa *tasamuh* yang lahir dari rasa persaudaraan dan persamaan. Jiwa yang *tasamuh* akan melahirkan tasamuh atau toleransi dalam perasaan, toleransi dalam pendapat dan pendirian, dan toleransi dalam ucapan dan perbuatan. Kaum muslimin haruslah mendasarkan pergaulan hidupnya kepada rasa kasih sayang dan harga menghargai, selalu memelihara perdamaian, ketentraman dan keharmonisan pergaulan, dan menghindarkan segala yang membawa kepada pertentangan dan permusuhan.

SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung dalam menanamkan nilai religus *tasamuh* terhadap peserta didik menggunakan beberapa cara diantaranya yaitu penggunaan metode pembelajaran. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran guru selalu mempersiapkan segala sesuatu yang akan diterapkan.

Seperti yang ditegaskan oleh Erwin Widiasmoro bahwa sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, guru harus menyiapkan perencanaan pembelajaran. Rencana tersebut merupakan pedoman guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas sehingga benar-benar harus disusun secara matang.[17] Dengan persiapan yang matang maka proses pembelajaran di kelas akan semakin lancar dan tujuan pembelajaran akan tercapai.

Guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Kedungwaru selalu menyusun perancanaan terlebih dahulu, yaitu menyusun RPP, menentukan metode sampai pada bagaimana cara agar siswa tidak bosan dan menyenangi materi yang

---

[16] Zuhairi Misrawi, *Alqur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil'alamin*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 9

[17] Erwin Widiasmoro, Rahasia *Menjadi Guru Idola: Panduan Memaksimalkan Proses Belajar Mengajar Secara Kreatif dan Interatif, (*Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 49

disampaikan. Dalam pembelajaran guru menggunakan metode ceramah, diskusi presentasi dan tanya jawab.

Guru menjelaskan materi secara keseluruhan lalu guru meminta peserta didik untuk saling berdiskusi dengan peserta didik yang lain, guru meminta salah satu perwakilan untuk presentasi di depan kelas. Kemudian peserta didik melakukan tanya jawab dengan temannya. Nilai tasamuh disini ditunjukkan oleh peserta didik saat melakukan diskusi dengan temannya, mereka memiliki rasa menghargai dan mampu bekerjasama. Saat peserta didik melakukan tanya jawab, peserta didik lain terlihat mendengarkan dengan seksama dan disinilah rasa menghormati dan menghargai itu tumbuh.

Toleransi beragama di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung juga ditunjukkan dengan adanya guru khusus untuk peserta didik non muslim. Ketika jam pelajaran agama Islam maka peserta didik non muslim juga berkumpul menjadi satu dikelas yang berbeda untuk kemudian mengikuti pelajaran sesuai dengan agama yang dianutnya.

Upaya lain yang diterapkan oleh guru di SMAN 1 Kedungwaru dalam menanamkan nilai religius *tasamuh* dalam diri peserta didik yaitu melalui pembiasaan. Pembiasaan baik yang diterapkan antara lain setiap pagi peserta didik mematikan mesin motornya ketika sampai gerbang sekolah, mereka lalu turun dari motor dan menuntunnya ke tempat parkir. Tidak lupa peserta didik membiasakan bersalaman dengan guru piket yang ada di gerbang. Perilaku menghormati dan menghargai orang lain merupakan perwujudan perilaku *tasamuh* dalam kehidupan bermasyarakat.

Sikap tasamuh dalam diri peserta didik juga dapat dilihat dari pembiasaan mengikuti upacara setiap hari Senin, kebiasaan shalat dhuha berjama'ah dan bagi peserta didik putri yang sedang berhalangan juga tidak pergi ke kantin melainkan duduk atau berkumpul di samping masjid untuk menunggu temannya yang sedang shalat dhuha berjama'ah.

Nilai religius *tasamuh* juga dapat ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Setiap kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan kegiatan yang berbeda-beda. Selalu ada nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Dalam kegiatan tim olahraga maka nilai sportivitas, mengikuti aturan main, kerjasama, keriangan, keberanian, dan kekompakan selalu muncul. Dalam paskibraka dipupuk nilai kepedulian sosial, empati, keberanian dan sebagainya. Dalam pramuka nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan antara lain melalui kegiatan diluar ruangan akan terbentuk karakter keberanian, kerjasama, patriotisme memahami dan menghargai alam. Dengan berbagai kegiatan tersebut tanpa disadari akan menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lain.

SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung dalam menanamkan nilai religius *tasamuh* bagi peserta didiknya selain dengan pembiasaan melalui kegiatan ekstrakurikuler, upacara bendera, bersalaman dengan guru dan pemberian metode pembelajaran, juga dilakukan melalui keteladanan atau pemberian contoh oleh guru kepada peserta didik. Guru merupakan model bagi peserta didiknya. Apa yang dilakukan guru juga merupakan cerminan bagi siswa untuk

cenderung mengikutinya. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban guru untuk memberi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya.

Senada dengan ungkapan Muhammad Fadillah dan Lilif bahwa metode keteladanan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilan dalam mempersiapkan mental anak. Sebab, pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak-tanduk dan sopan santunnya terpatri dalam jiwa.[18] Metode keteladanan adalah yang paling penting dalam menanamkan nilai religius, khususnya tasamuh. Peserta didik tidak akan melakukan jika guru tidak melakukannya. Oleh sebab itu ceramah saja dianggap sepele oleh peserta didik karena sejatinya guru adalah digugu dan ditiru. Sikap tasamuh ini sangat penting ditanamkan sejak dini kepada peserta didik.

Hal ini diperkuat oleh Badawi bahwa *tasamuh* (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *tasamuh* (toleransi) ini, erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.[19] Sikap tasamuh peserta didik sangat mempengaruhi tingkat kedewasaannya, oleh karena itu guru pendidikan agama Islam harus berupaya sebaik mungkin untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan bersosialnya.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai religius *tasamuh* peserta didik di SMAN 1 Kedungwaru

---

[18] Muhammad Fadillah & Lillif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Konsep aplikasi dalam paud, (*Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 166-167

[19] Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani: Ditinjau dari Fundamentalis Agama dan Kontrol Diri*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012), hal. 15

Tulungagung menggunakan beberapa cara diantaranya dengan penerapan metode terkait pembelajaran di kelas oleh guru kepada peserta didik, guru menggunakan metode ceramah, diskusi, presentasi dan tanya jawab. Selain itu penanaman nilai religius *tasamuh* juga dilakukan melalui pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Tidak lupa guru memberi contoh yang baik kepada peserta didik dalam bersikap sehari-hari.

Penanaman nilai religius *ta'aruf* terhadap peserta didik SMAN 1 Kedungwaru menghasilkan beberapa karakter yang baik, seperti peserta didik mampu berlaku sopan santun, menghargai dan menghormati orang lain, berkomunikasi dengan baik, bersahabat dengan baik serta tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Melalui strategi yang diterapkan guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai religius *tasamuh*, peserta didik mampu memilah, menerapkan, membiasakan serta mencontoh perbuatan baik yang mereka lihat maupun dengar.